

Strategi Hamba Tuhan dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Jemaat GKSI Pondok Nantai di Tengah Tuntutan Pekerjaan

God's Servant's Strategy in Increasing the Worship Awareness of the GKSI Pondok Nantai Congregation Amidst Work Demands

Agustinus Tandilabbi

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi: agusagustinus765@gmail.com

Article History:

Naskah Masuk: 20 Agustus 2025;

Revisi: 10 September 2025;

Diterima: 30 September 2025;

Terbit: 03 Oktober 2025;

Keywords: Awareness of Worship;
Job Demands; Servant of God;
Spiritual Life; Fellowship Group.

Abstract: This research is motivated by the decline in congregational awareness to attend worship, particularly Sunday services at GKSI Pondok Nantai congregation. Data from 2024–2025 indicate a decrease in attendance of up to 45%, with approximately 70% of the congregation working in the plantation sector, where the nature of the work requires activity on Saturdays and Sundays. This condition has affected the commitment of members to attend worship. Therefore, this study aims to develop strategies for church leaders to increase congregational awareness in prioritizing Sunday services without neglecting their professional responsibilities. The research employed a qualitative approach using participatory observation and literature study methods. The program was implemented over four months through systematic stages, including preparation and permission, problem identification, program implementation, monitoring, evaluation, and follow-up. The findings reveal a significant improvement in congregational awareness, as well as an increase in the number of members attending Sunday services. The strategies applied included home visits to church members, the formation of fellowship groups, strengthening spiritual mentoring, and actively involving members in ministry. These efforts produced a fundamental transformation in how the congregation prioritized spiritual matters amidst the heavy demands of work. In addition, the program had a positive impact on both spiritual life and the balance with their occupational responsibilities.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh menurunnya kesadaran jemaat dalam menghadiri ibadah, khususnya ibadah Minggu di GKSI Jemaat Pondok Nantai. Data tahun 2024–2025 menunjukkan penurunan kehadiran hingga 45%, dengan catatan sekitar 70% jemaat bekerja di sektor perkebunan yang menuntut aktivitas pada hari Sabtu dan Minggu. Kondisi ini memengaruhi komitmen jemaat untuk beribadah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengembangkan strategi hamba Tuhan dalam meningkatkan kesadaran jemaat agar mengutamakan ibadah tanpa mengabaikan tanggung jawab pekerjaan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi partisipatif dan studi kepustakaan. Program dilaksanakan selama empat bulan melalui tahapan persiapan dan perizinan, identifikasi masalah, implementasi, monitoring, evaluasi, serta tindak lanjut. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kesadaran dan jumlah kehadiran jemaat dalam ibadah Minggu. Strategi yang dilakukan meliputi kunjungan ke rumah jemaat, pembentukan kelompok persekutuan, penguatan mentoring spiritual, serta pelibatan aktif jemaat dalam pelayanan. Upaya ini menghasilkan perubahan fundamental dalam cara jemaat memprioritaskan hal-hal rohani di tengah tuntutan pekerjaan. Selain meningkatkan kualitas spiritualitas, program ini juga berdampak positif pada keseimbangan antara kehidupan rohani dan tanggung jawab kerja.

Kata Kunci: Hamba Tuhan; Kehidupan Rohani; Kesadaran Beribadah; Persekutuan Jemaat; Tuntutan Pekerjaan.

1. PENDAHULUAN

Ibadah merupakan suatu wujud pengakuan dan ketaatan manusia kepada Allah sebagai sang pencipta. Dalam konteks kekristenan, ibadah yang di adakan di hari minggu menjadi momentum yang sangat penting bagi jemaat untuk dapat meluangkan waktu berkumpul, memuji Tuhan, dan membangun Persekutuan dengan sesama orang percaya. Salah satu bagian terpenting dari kehidupan keagamaan adalah ibadah, yang juga dikenal sebagai wadah Persekutuan dengan sang pencipta, atau cara untuk menjalin hubungan antara manusia dengan Pencipta. Bahkan orang yang percaya harus beribadah di hadapan Allah. Inti dari penghayatan ibadah adalah bagaimana pemahaman kita tentang Allah dan manusia. Bagaimana keberadaan, sifat, dan karya Allah di satu sisi, dan bagaimana keberadaan manusia di sisi lain, merupakan dasar teologis mengapa orang harus beribadah, berbakti, dan menyembah Allah.(JoniTapingku, n.d.) Tak ada yang lebih penting daripada ibadah. Ibadah bukanlah sekedar suatu aktivitas gereja yang formal, tetapi ibadah lebih bersifat pribadi sebelum dinyatakan di depan umum.(Edi Suranta Ginting, 2011) Waktu yang dihabiskan untuk beribadah adalah kesempatan yang indah karena itu adalah kesempatan untuk berbicara kepada Tuhan dan merasakan kehadiran-Nya. Orang Kristen dapat dengan bebas memuji Tuhan dan mengungkapkan seberapa besar kasih-Nya kepada umat-Nya melalui ibadah. Selain itu, melalui ibadah, Tuhan dapat berbicara dengan umat-Nya melalui Firman, yang menjadi makanan rohani bagi mereka yang percaya dan setia kepada Tuhan. Menurut James F. White, Allah berbicara kepada kita melalui pembacaan dan khotbah yang disampaikan oleh manusia.(Sabariah Zega, n.d.) White (seorang penulis dan seorang tokoh Kristen di Amerika) berpendapat bahwa ibadah Minggu adalah ibadah yang dipersembahkan jemaat yang berkumpul bersama untuk menemui Allah dan menjumpai sesama kita. Tidak hanya sampai disitu, Christimoty Juga mengemukakan pendapatnya, ia mengatakan bahwa Ibadah dalam kehidupan orang percaya memiliki makna yang begitu mendalam. Hal inilah yang kemudian menjadi motivasi bahwa hendaknya ibadah terus dilakukan baik secara pribadi maupun berkelompok. Ibadah adalah cara manusia menjalin hubungan yang lebih intim dengan Allah yang disembah, oleh karena itu tidak bisa dilepaskan dari kehidupan orang Kristen.(Christimoty, 2019)

Ibadah Minggu adalah saat untuk terhubung dengan Tuhan melalui Yesus Kristus dan berinteraksi dengan sesama manusia. Dalam pertemuan komunitas Allah ini, biasanya terdapat penyembahan, doa, pembacaan dari Hukum Tuhan, pengajaran firman-Nya, serta berbagai aktivitas lainnya. Pengetahuan dan hasrat untuk melaksanakan ibadah Minggu mendorong umat Kristen untuk terus tumbuh dalam iman, memperkuat hubungan dengan Tuhan dan satu

sama lain, serta merasakan keterikatan dalam tubuh Kristus. Oleh sebab itu, ibadah memiliki posisi penting dalam pertumbuhan dan kematangan iman Kristen. Berpartisipasi dalam ibadah Minggu memberi manfaat karena kegiatan yang dilakukan dengan serius bukan hanya ritual yang dilaksanakan secara otomatis, tetapi juga berkaitan dengan pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Keseriusan dalam beribadah perlu disertai dengan niat yang tulus dan keikhlasan dari hati agar makna serta manfaatnya dapat dirasakan secara penuh. (Rafenia Rahmayana M. Padang, 2023) Di dalam kehidupan manusia terlebih khusus untuk era yang semakin sekuler ini, gereja sedang menghadapi tantangan yang semakin serius terkait menurunnya tingkat kesadaran dari jemaat untuk hadir di dalam ibadah minggu, Penelitian yang dilakukan oleh Oliver menunjukkan bahwa terdapat penurunan sebesar kurang lebih 30% dalam kehadiran ibadah Minggu di berbagai denominasi gereja selama dekade terakhir. (Oliver, 2022) Fenomena ini tidak hanya terjadi di negara-negara Barat tetapi juga mulai terlihat di Indonesia, termasuk di kalangan gereja-gereja protestan. Situasi ini semakin diperparah dengan adanya pergeseran prioritas dalam masyarakat modern yang cenderung mengutamakan aspek material dibanding spiritual.

Gereja Kristen Setia Indonesia (GKSI) Pondok Nantai, sebagai bagian dari komunitas Kristen di Indonesia, juga menghadapi tantangan serupa dalam menjaga komitmen jemaat terhadap ibadah Minggu. Berdasarkan analisis dan observasi kehadiran jemaat pada tahun 2024-2025, tercatat penurunan kehadiran ibadah hingga 45%, terutama di kalangan jemaat usia produktif ujar salah satu jemaat (Artadius, 2025). Penurunan ini memiliki korelasi yang kuat dengan meningkatnya tekanan pekerjaan, di mana banyak jemaat terpaksa bekerja pada hari Minggu. Situasi ini terutama dirasakan oleh mereka yang bekerja di sektor perkebunan, yang menjadi sumber penghasilan utama bagi mayoritas jemaat. Sistem kerja harian dan borongan yang sering kali tidak mengenal waktu menyebabkan banyak jemaat sulit menghadiri kebaktian secara rutin. Hal ini menciptakan tantangan bagi gereja untuk tidak hanya menjaga kedekatan spiritual para jemaat tetapi juga mencari solusi untuk mendukung keseimbangan antara tanggung jawab pekerjaan dan kehidupan rohani.

Fenomena Gereja di Indonesia umumnya terbagi menjadi dua kategori, yaitu Gereja yang berkembang pesat dan Gereja yang stagnan. Gereja yang berkembang pesat adalah Gereja yang menunjukkan kenaikan dalam jumlah anggota, kehadiran, dan partisipasi jemaat dalam komunitas gereja. Sebaliknya, Gereja yang stagnan adalah gereja yang mengalami penurunan, baik dalam hal jumlah anggota maupun dalam kekuatan iman Kristennya. Gereja yang sehat diartikan sebagai gereja yang mengalami pertumbuhan, di mana pertumbuhannya bersifat organik, bukan hanya dilihat dari sudut pandang kuantitas, tetapi juga dari segi kualitas

pertumbuhan tersebut.(Astria Wati, 2022) Dilema yang semakin nyata terjadi dalam kehidupan jemaat adalah dengan adanya konflik antara komitmen untuk beribadah dengan tuntutan pekerjaan. Salah satu faktor yang sering ditemukan yang mempengaruhi kesadaran jemaat untuk beribadah adalah dengan adanya tuntutan pekerjaan yang semakin meningkat. Di gereja Kristen Setia Indonesia (GKSI) Pondok Nantai, masalah ini semakin mencolok karena ada sistem kerja sore dan harian yang kerap mengharuskan para pekerja untuk melakukan lembur atau tambahan jam kerja. Ketidakpastian dalam jadwal kerja sering kali bertabrakan dengan waktu untuk beribadah pada hari Minggu, sehingga beberapa jemaat sulit untuk terus mengikuti kebaktian dengan rutin. Hal ini membuat banyak jemaat terpaksa mengesampingkan waktu untuk beribadah demi melaksanakan tuntutan pekerjaan.

Data yang diperoleh dari internal gereja menunjukkan bahwa 70% dari anggota jemaat GKSI Pondok Nantai terlibat dalam pekerjaan yang mengharuskan kehadiran mereka pada hari Sabtu dan Minggu, sementara hari libur mereka jatuh pada hari Senin dan Jumat, ketika mereka mengurus kebun. Keadaan ini menimbulkan tekanan baik secara psikologis maupun spiritual bagi jemaat yang berusaha tetap setia dalam menjalankan ibadah, namun terhalang oleh tuntutan ekonomi yang ada. Situasi yang rumit ini memerlukan pendekatan pastoral yang cermat dan strategis guna membantu jemaat mencapai keseimbangan antara tanggung jawab terhadap pekerjaan dan komitmen spiritual mereka.

Alkitab secara tegas menunjukkan betapa krusialnya untuk menyembah Tuhan, seperti yang dinyatakan dalam Ibrani 10:25 yang mengingatkan kita untuk tidak menghindari kumpulan-kumpulan ibadah. Ibadah dapat diartikan sebagai "aktivitas untuk menunjukkan pengabdian kepada Tuhan, yang didasarkan pada ketaatan dalam menjalankan perintah-Nya dan menjauhi apa yang dilarang-Nya." Ibadah mencakup berbagai tindakan dan sikap yang mengakui serta menghormati keagungan Allah pencipta langit dan bumi. Dengan demikian, ibadah fokus pada Tuhan dan bukan pada manusia. Dalam praktik ibadah, umat mendekat kepada Allah dengan rasa syukur atas segala yang telah dilakukan-Nya untuk orang-orang yang percaya kepada Kristus dan melalui Roh Kudus. Ibadah memerlukan komitmen dalam iman dan pengakuan bahwa Dia adalah Tuhan dan Allah.(Dendy Sugono, 2011) Elfin Warnius Waruwu dalam tulisannya menegaskan kepada jemaat Tuhan di GKSI jemaat Jambu Balai bahwa ibadah bersama merupakan sarana yang paling utama untuk meningkatkan pertumbuhan iman dan pembentukan karakter Kristiani.(Elvin Warnius Waruwu, 2023) Ibadah berperan bukan hanya sebagai sebuah tradisi religius, tetapi juga sebagai sarana untuk penyembuhan jiwa, penguatan ikatan masyarakat, dan pengukuhan keyakinan saat menghadapi rintangan hidup.

Berangkat dari keadaan ini, diperlukan analisis mendalam mengenai strategi hamba tuhan yang efisien dalam mendorong komitmen jemaat untuk menomorsatukan ibadah Minggu. Bagaimana gereja bisa menciptakan pendekatan pastoral yang memperhatikan tantangan pekerjaan namun tetap menegaskan pentingnya ibadah? Soalan ini menjadi krusial mengingat pengaruh jangka panjang dari menurunnya komitmen ibadah terhadap kehidupan komunitas gereja dan perkembangan iman jemaat.

Berdasarkan konteks yang ada, pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab dalam penelitian ini meliputi: (1) Apa keadaan sebenarnya kehadiran anggota jemaat GKSI Pondok Nantai saat pelaksanaan ibadah Minggu? (2) Faktor-faktor apa yang mempengaruhi komitmen jemaat untuk memprioritaskan ibadah Minggu di antara tuntutan pekerjaan yang ada? (3) Strategi seperti apa yang dapat diterapkan secara efektif oleh hamba tuhan untuk mengembangkan komitmen jemaat dalam memprioritaskan ibadah Minggu tanpa mengabaikan tanggung jawab pekerjaan yang dimiliki?

2. METODE

Hamba Tuhan, Kesadaran Beribadah dan Tuntutan Pekerja Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, penulis menerapkan pendekatan kualitatif yang melibatkan metode observasi partisipatif dan penelitian literatur. Menurut Saryono Penelitian Kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Sementara itu menurut Amir Hamzah, Metode observasi digunakan untuk mengamati secara langsung fenomena yang terjadi di lapangan, dimana peneliti membuat laporan berdasarkan apa yang dilihat, didengar, dialami, dan dirasakan selama proses pengamatan berlangsung.

Untuk meningkatkan keabsahan informasi dan memperluas pemahaman teoritis, penulis juga melaksanakan penelitian literatur atau studi kepustakaan (*library research*). Studi Puataka sendiri menurut Bakhrudin All Habsy, merupakan upaya dalam mengumpulkan data-data dan sumber-sumber mengenai topik yang diambil dalam sebuah penelitian. Kemudian menurut Sugiyono, studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah.

Data diperoleh dari data yang relevan terhadap permasalahan yang akan diteliti dengan melakukan studi pustaka lainnya seperti buku, jurnal, artikel, peneliti terdahulu. Hal ini penting untuk membangun landasan konseptual yang kuat dalam menganalisis permasalahan yang ditemukan di lapangan.

Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di GKSI Pondok Nantai adalah sebagai berikut;

Tahap Persiapan dan Perizinan

Pada tahap ini, dilakukan beberapa kegiatan:

- (1) Mengajukan permohonan izin kepada Badan Pengurus Wilayah (BPW) GKSI.
- (2) Melakukan koordinasi dengan pimpinan gereja setempat dan hamba Tuhan.
- (3) Menyusun rencana kerja dan jadwal pelaksanaan kegiatan.
- (4) Mempersiapkan instrumen pengumpulan data.

Tahap Identifikasi Masalah

Tahap ini mencakup:

- (1) Melakukan observasi terhadap kehadiran jemaat dalam ibadah Minggu.
- (2) Melakukan wawancara dengan jemaat mengenai kendala yang dihadapi.
- (3) Mengidentifikasi pola kerja dan jadwal pekerjaan jemaat.
- (4) Memetakan faktor-faktor yang mempengaruhi komitmen jemaat dalam beribadah.

Tahap Implementasi Program

Kegiatan yang dilakukan meliputi:

- (1) Mengadakan pertemuan pastoral dengan jemaat.
- (2) Memberikan pembinaan rohani tentang pentingnya ibadah Minggu.
- (3) Melakukan pendampingan pastoral secara berkelanjutan
- (4) Mengembangkan strategi penggembalaan yang kontekstual

Tahap Monitoring dan Evaluasi

Pada tahap ini dilakukan:

- (1) Pemantauan tingkat kehadiran jemaat dalam ibadah Minggu.
- (2) Evaluasi efektivitas program pembinaan yang dilakukan.
- (3) Pengumpulan umpan balik dari jemaat.
- (4) Penyusunan laporan perkembangan program

Tahap Tindak Lanjut

Meliputi kegiatan:

- (1) Merumuskan rekomendasi untuk perbaikan program.
- (2) Menyusun strategi keberlanjutan program.
- (3) Melakukan pembinaan lanjutan sesuai kebutuhan jemaat.
- (4) Mendokumentasikan praktik baik yang dapat direplikasi.

Metode pelaksanaan ini direncanakan secara terstruktur dengan memperhatikan ciri-ciri jemaat GKSI Pondok Natai dan situasi pelayanan di daerah tersebut. Setiap langkah dilakukan secara konsisten dengan melibatkan keikutsertaan aktif dari semua pihak yang berkepentingan.

3. HASIL

Dalam program pengabdian masyarakat ini, penulis melakukan serangkaian aktivitas selama empat bulan dengan metode yang terstruktur dan berurutan, untuk menjamin bahwa setiap langkah berjalan sejalan dengan target yang telah ditentukan.

Implementasi Bulan Pertama: Membangun Fondasi Pelayanan

Program yang dilaksanakan oleh hamba tuhan dalam upaya peningkatan kesadaran jemaat terhadap pentingnya ibadah minggu di GKSI Pondok Natai dimulai dengan pendekatan pastoral yang mendalam melalui kunjungan pastoral ke setiap rumah jemaat. Hamba tuhan sebagai pemimpin gereja memiliki tanggungjawab untuk mewujudkan kedewasaan rohani jemaat. Upaya dalam mewujudkan, tidak dapat dilakukan hanya fokus pada pelayanan khotbah dalam ibadah saja, melainkan perlu hubungan kedekatan yang dapat dilakukan dengan melakukan kunjungan pastoral. Pelayanan kunjungan berpengaruh terhadap pertumbuhan rohani jemaat. Menurut Nuh, Darmawan, dan Sujoko menjelaskan bahwa dalam penelitian di GKII Tandang, salah satu bentuk pelayanan pastoral yang dilakukan untuk pertumbuhan gereja adalah per kunjungan. Sebagaimana ditegaskan Marthen dan kawan-kawan dalam penelitian mereka "Pelayanan Kunjungan Pastoral", kunjungan pastoral bukan sekadar formalitas, tetapi merupakan langkah fundamental dalam membangun hubungan yang autentik antara gembala dan domba-dombanya. Banyak anggota sering kali mulai kehilangan semangat untuk menghadiri gereja, tetapi dengan kunjungan yang dilakukan oleh pemimpin rohani mereka, semangat mereka dihidupkan kembali untuk memuji Tuhan di gereja. Dalam kitab Matius 5:48, dikatakan bahwa "Karena itu, hendaklah kamu sempurna, seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna. " Istilah sempurna dalam ayat ini berasal dari kata dalam bahasa Yunani, yaitu τέλειοι (teleioi) yang berasal dari τέλειος (teleios) yang berarti utuh, sempurna yang mengindikasikan keseluruhan, dan merujuk pada kedewasaan (Bibleworks, n.d.).

Kesempurnaan dalam hal ini mengacu pada hidup meniru Tuhan Yesus, di mana terdapat kemajuan dalam pertumbuhan spiritual yang terlihat dalam setiap ucapan, tindakan, dan perbuatan. Pada minggu pertama dan kedua, sang gembala dengan teratur mendatangi setiap anggota jemaat untuk meneliti apa saja hambatan yang menyebabkan jemaat tidak bisa menghadiri kebaktian mingguan.

Dalam setiap pertemuan, hamba Tuhan tidak hanya mengumpulkan informasi, tetapi juga menyediakan kesempatan bagi anggota jemaat untuk mengungkapkan tantangan yang mereka hadapi. Sebagai mana yang telah diungkapkan dan di jelaskan oleh Justes, dalam penelitiannya ia mengatakan pelayanan pastoral yang efektif dimulai dengan mendengarkan - bukan hanya kata-kata yang diucapkan, tetapi juga kerinduan hati yang terdalam.(Justes, 2010) Melalui diskusi yang mendalam, hamba Tuhan mencatat berbagai tantangan yang dihadapi oleh jemaat dalam kehadiran mereka di ibadah, mulai dari keluhan terkait pekerjaan (masalah finansial) hingga isu pribadi di antara anggota jemaat. Pelayanan pastoral konseling berupaya memberikan kesadaran kepada konseli (orang yang mempunyai masalah hidup) untuk memahami kehidupan yang berkenaan dengan Allah serta memberikan jalan keluar bagi setiap permasalahan hidup (konsele) terkhusus masalah rohani. Menurut Florentina Sianipar pelayanan pastoral konseling merupakan pelayanan bagi jiwa-jiwa milik Allah dan hal ini sangat berharga dimata-Nya.(Sianipar, 2019) Maka dapat dikatakan bahwa pelayanan pastoral konseling merupakan pelayanan yang sangat berarti bagi Tuhan.



Gambar 1. Membangun Fondasi Pelayanan

Setelah memasuki minggu yang ketiga dan keempat, hamba Tuhan yang melakukan penelitian kemudian beralih fokus kepada pembentukan ibadah rumah tangga. Christian Jonch dalam penelitiannya menegaskan bahwa Ibadah keluarga adalah kegiatan pelayanan keluarga menyediakan tempat dan waktu khusus dengan mengumpulkan anggota keluarga untuk bersama-sama mendekatkan diri kepada Allah dan sesama anggota keluarga. Tujuannya supaya kita dapat beribadah, memuji dan menyembah Allah, menghayati kasih dan pengorbanan Tuhan Yesus, membahas firman Tuhan, berdoa bersama, berbagi (sharing) dan bersekutu

bersama anggota keluarga dalam membangun hubungan yang semakin intim dan mendalam; serta komunikasi yang baik, sehat dan efektif antara sesama anggota keluarga.² Ibadah keluarga harus dibangun sebagai respons terhadap anugerah, kehadiran, pemeliharaan, dan berkat Tuhan yang terus dicurahkan dalam hidup keluarga. Ibadah keluarga harus menjadi gaya hidup keluarga Kristen, seperti yang tertulis dalam Mat. 18:19-20 “sebab dimana dua atau tiga orang berkumpul dalam Nama-Ku, di situ aku ada di tengah-tengah mereka.” (Christian Jonch, 2016) Hamba Tuhan melakukan penentuan lokasi tempat tinggal para anggota dan menyusun kelompok-kelompok ibadah berdasarkan kedekatan secara geografis. Jadwal untuk ibadah di rumah diatur setiap malam Rabu, dengan memperhatikan bahwa waktu tersebut biasanya merupakan waktu luang bagi jemaat.

Dalam menyiapkan kegiatan ibadah di rumah jemaat atau ibadah rumah tangga, hamba Tuhan sebagai pemimpin mengambil metode yang disarankan oleh Harefa dan kawan-kawan: “penyuluhan kepada jemaat seharusnya relevan dan sesuai dengan tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Materi pembentukan disusun dengan cermat untuk mengeksplorasi topik-topik yang berhubungan dengan kesulitan dalam menyeimbangkan karir dan kehidupan beragama. Beberapa anggota jemaat yang memiliki kemampuan kepemimpinan diberi pelatihan untuk menjadi pemimpin dalam pujian, sehingga mereka mendapatkan kemampuan dasar dalam memimpin acara ibadah.

Untuk meningkatkan koordinasi, dibentuklah grup WhatsApp yang berfungsi sebagai jalur komunikasi yang efisien antara para gembala dan jemaat. Grup ini tidak sekadar digunakan untuk menyampaikan berita, melainkan juga sebagai tempat untuk berbagi tantangan dan saling mendoakan.

Implementasi Bulan Kedua: Membangun Kekuatan Komunitas

Memasuki bulan kedua, hamba Tuhan yang melayani di GKSI Pondok Natai kemudian mulai berfokus kepada penguatan komunitas melalui pembentukan kelompok sel dan pengembangan kelompok doa. Kelompok sel sebagai kelompok kecil memungkinkan anggota untuk saling memperhatikan dan saling mempedulikan satu sama lain. Gidion mengatakan bahwa pertumbuhan gereja dapat terjadi jika setiap anggota melayani anggota-anggota yang lain dan menerima pelayanan dari anggota yang lain. (Gidion, 2017) Ini mewujudkan konsep persekutuan tempat di mana orang saling menasehati agar iman mereka tetap tekun dalam Tuhan. Melalui kelompok sel memungkinkan setiap anggota untuk mengembangkan talenta masing-masing. Seperti yang dikatakan oleh Berutu dan kawan-kawan, tujuan dari Kelompok Sel yaitu untuk membawa dan membina jiwa-jiwa baru serta melatih semua anggota sel

menjadi pemimpin yang melayani. Pelaksanaan dimulai dengan penetapan area pelayanan yang didasarkan pada jarak geografis dan pola kerja kelompok, memastikan semua anggota memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam kelompok sel.

Rapat kelompok sel direncanakan berlangsung setiap malam Jumat, karena diperkirakan waktu ini merupakan saat terbaik untuk kebanyakan anggota jemaat. Pada separuh akhir bulan kedua, perhatian hamba tuhan kemudian beralih kepada pembentukan dan pertumbuhan kelompok doa. Doa merupakan sebuah aktivitas yang erat hubungannya dengan denyut nadi kekristenan, sehingga muncul semacam ungkapan yang sangat umum bahwa doa adalah nafas kehidupan orang percaya. Dalam konteks kristen doa dapat dikatakan sebagai jembatan bagi setiap orang untuk bertemu Tuhan. Manusia dapat menyampaikan keluh kesahnya kepada-Nya dan ketika berdoa, ia merasakan ketenangan, kenyamanan, damai sejahtera, dan kebajikan lainnya. Ada hubungan yang erat sebagai bukti ketergantungan manusia kepada penciptaNya. Tim doa dibentuk dari komunitas-komunitas yang memiliki fokus tertentu dalam pelayanan doa, dengan pelatihan yang mendalam mengenai konsep-konsep doa syafaat dan kepekaan terhadap arahan Roh Kudus.



Gambar 2. Membangun Kekuatan Komunitas

Pokok-pokok doa diorganisir dengan terstruktur, mencakup kebutuhan gereja, tantangan jemaat dalam pekerjaan, serta perkembangan rohani komunitas. Jadwal doa kolektif disusun dengan fleksibilitas untuk menyesuaikan berbagai jadwal kerja jemaat, menyediakan pilihan untuk doa pagi dan malam. Untuk membangun kesetiaan yang berkelanjutan, setiap anggota kelompok doa menerima kartu komitmen yang mencantumkan jadwal doa pribadi dan pokok-pokok doa setiap minggu. Kartu ini juga berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya doa dalam kehidupan berjemaat.

Implementasi Program Bulan Ketiga: Penguatan Mentoring

Memasuki bulan ketiga, program yang dilakukan oleh hamba tuhan dalam upaya peningkatan kasadaran beribadah bagi jemaat di GKSI Pondok Natai telah memasuki fase yang lebih mendalam dengan penekanan pada penguatan bimbingan melalui pengisahan permasalahan spiritual yang dihadapi jemaat. Pada dua minggu pertama, gembala mulai melakukan bimbingan pribadi dengan cara yang terstruktur. Aktivitas ini dimulai dengan merencanakan jadwal bimbingan yang sesuai dengan waktu jemaat, sambil mempertimbangkan jam kerja mereka. Gembala menyiapkan area khusus di gereja yang nyaman dan menjamin privasi untuk sesi jemaat. Bagi jemaat yang mengalami kesulitan menghadiri gereja akibat pekerjaan, gembala menawarkan kemungkinan untuk mengadakan pertemuan di kediaman mereka atau di lokasi yang disepakati bersama.

Dalam sesi bimbingan, pelayan menggunakan formulir pencatatan tertentu untuk merekam setiap pertemuan. Formulir ini mencatat tidak hanya permasalahan yang dihadapi oleh jemaat, tetapi juga pertumbuhan spiritual, tantangan dalam pekerjaan, serta rencana tindakan untuk ke depan. Pada minggu ketiga dan keempat, perhatian berpindah ke pendampingan spiritual yang lebih mendalam. Program mentoring rohani diterapkan dengan pendekatan personal, di mana setiap jemaat digandengkan dengan jemaat lainnya untuk saling berbagi pengalaman spiritual mereka.

Evaluasi terhadap perkembangan iman dilaksanakan secara teratur melalui dialog bimbingan dengan pelayan Tuhan serta pengamatan terhadap perubahan perilaku. Anggota jemaat diberikan tugas rohani yang dapat mereka jalani meskipun dalam kesibukan pekerjaan, seperti mengambil waktu 10 menit setiap pagi untuk merenung, membaca satu pasal dari Alkitab setiap hari, atau berdoa di saat-saat istirahat kerja. Pelayan Tuhan secara aktif memantau kemajuan setiap anggota jemaat, mencatat perbaikan yang terjadi, serta memberikan inspirasi dan dukungan yang diperlukan.

Keistimewaan dari program bulan ketiga ini terletak pada metode yang sangat pribadi dan praktis. Pemimpin tidak hanya memberikan arahan dan dukungan, tetapi juga membantu anggota jemaat menemukan langkah-langkah nyata untuk menerapkan iman mereka dalam kondisi kerja yang sulit. Mereka juga diajari bagaimana memanfaatkan teknologi untuk tetap terhubung dengan aktivitas gereja, seperti mendengarkan rekaman ceramah atau mengikuti ibadah secara daring ketika tidak dapat hadir secara langsung.

Sepanjang bulan ketiga ini, hamba tuhan terus mencatat dan mengevaluasi kemajuan setiap anggota jemaat. Penggembala menemukan pola-pola yang muncul, tantangan yang kerap dihadapi, serta taktik yang berguna dalam mendukung jemaat untuk menjaga komitmen

beribadah di tengah tuntutan pekerjaan. Semua informasi ini menjadi landasan untuk merancang program tindak lanjut dan penyempurnaan strategi bimbingan di masa depan. Yang paling penting, program ini berkontribusi dalam menumbuhkan kesadaran bahwa pertumbuhan spiritual dan komitmen beribadah bukan hanya sekadar tanggung jawab, melainkan merupakan elemen penting dalam kehidupan setiap orang percaya, tanpa memandang situasi pekerjaan mereka.

Implementasi Program Bulan Keempat: Pelibatan Dan Evaluasi

Dalam bulan terakhir program yang dilaksanakan oleh pelayan Tuhan untuk meningkatkan kesadaran beribadah di kalangan jemaat GKSI Pondok Nantai, perhatian utama ditujukan untuk melibatkan jemaat secara aktif dalam pelayanan serta melakukan penilaian menyeluruh. Pada dua minggu pertama, pendeta mulai melakukan identifikasi mengenai bakat dan minat setiap jemaat dengan metode yang sederhana tetapi mendalam. Pendeta mengamati kecenderungan dan kemampuan alami jemaat selama tiga bulan program sebelumnya. Contohnya, ada jemaat yang ternyata mahir dalam memimpin pujian di kelompok kecil, ada yang memiliki keahlian dalam mengajar anak-anak, atau ada yang berbakat dalam pelayanan musik (gitar). Semua potensi ini dicatat dengan seksama untuk dimanfaatkan dalam pelayanan gereja. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Bambang Wiku Hermanto dan Soryadi Soryadi, bahwa setiap anggota jemaat tentunya memiliki potensi atau kemampuan masing-masing yang Tuhan karuniakan untuk melayani-Nya. Untuk mengembangkan potensi pelayanan yang ada pada jemaat, maka perlu keaktifan dan keterlibatan anggota jemaat dalam kegiatan gereja. Di dalam rangka pemuridan keaktifan dan keterlibatan anggota jemaat mempunyai potensi besar untuk mengembangkan potensi yang ada pada anggota jemaat. Jadi, keaktifan dan keterlibatan anggota jemaat dalam mengikuti kegiatan gereja merupakan cara yang dapat dilakukan anggota jemaat untuk mengembangkan setiap potensi yang Tuhan anugerahkan kepada mereka. (Bambang Wiku Hermanto dan Soryadi Soryadi, 2019)

Setelah kemampuan dan ketertarikan dikenali, pemimpin membagi tugas pelayanan berdasarkan potensi yang dimiliki setiap anggota jemaat. Proses ini memperhatikan waktu kerja mereka, agar pelayanan tidak mengganggu aktivitas sehari-hari dan sebaliknya. Pembagian tugas ini dilakukan secara bergiliran, sementara jemaat yang tidak sedang melayani didorong untuk melakukan kesaksian melalui pujian dan ibadah rohani. Menariknya, pemimpin juga menciptakan berbagai jenis pelayanan baru yang dapat dilakukan dengan cara yang lebih fleksibel, seperti dalam praktik doa syafaat.

Untuk menjamin kemampuan jemaat dalam berkontribusi, diadakan sesi pelatihan yang ditujukan untuk pengembangan keterampilan pelayanan sesuai dengan bidang masing-masing. Sesi ini berlangsung dengan cara yang praktis dan mudah, seperti metode untuk memimpin doa secara efektif, dasar-dasar memainkan alat musik untuk kebaktian, atau cara menggunakan perangkat multimedia gereja. Menariknya, pelatihan ini tidak hanya menitikberatkan pada keterampilan teknis, tetapi juga mengedepankan pembentukan karakter bagi pelayan Tuhan serta pemahaman mendalam tentang arti dari pelayanan.



Gambar 3. Pelibatan Dan Evaluasi

Memasuki dua minggu terakhir dari program yang dilaksanakan, pelayan Tuhan melakukan rangkaian penilaian menyeluruh. Proses ini dimulai dengan pertemuan evaluasi bersama dewan gereja, di mana setiap elemen program dibicarakan secara mendalam. Dewan diminta untuk memberikan pandangan mereka mengenai perubahan yang terjadi dalam kehidupan gereja selama empat bulan pelaksanaan program. Umpan balik dari jemaat juga dikumpulkan melalui diskusi santai dan formulir evaluasi sederhana yang mudah diisi. Mereka diberikan pertanyaan tentang manfaat yang mereka rasakan, tantangan yang masih ada, serta ide untuk peningkatan program di masa mendatang.

Hamba Tuhan lalu melakukan analisis mendalam terhadap semua hasil program. Hamba Tuhan, bersama ketua majelis, mengamati perubahan dalam kehadiran kebaktian Minggu, keikutsertaan dalam kelompok sel, serta partisipasi dalam layanan. Informasi ini dianalisis dibandingkan dengan situasi sebelum program dilaksanakan untuk melihat sejauh mana tujuan program berhasil tercapai. Area yang masih memerlukan pengembangan diidentifikasi secara jelas. Sebagai contoh, mungkin ada segmen jemaat tertentu yang masih mengalami kesulitan untuk hadir di kebaktian Minggu, atau ada elemen dari program yang belum beroperasi secara efisien.

Di penghujung bulan keempat, hamba Tuhan bersama dengan majelis merancang langkah maju yang nyata. Rencana ini mencakup inisiatif baru yang akan dilaksanakan, perbaikan program yang sudah ada, serta pendekatan untuk menjaga komitmen jemaat yang telah terjalin. Yang terpenting, rencana ini disusun dengan memperhatikan kenyataan pekerjaan jemaat dan kapasitas gereja untuk menjalankannya. Semua ini ditujukan untuk memastikan bahwa perubahan positif yang telah tercapai dapat terus berlanjut dan berkembang, sehingga GKSI Pondok Nantai dapat menjadi gereja yang semakin kokoh dalam melayani Tuhan dan komunitasnya.

Efektivitas Program Pengembalaan GKSI Pondok Nantai

Program yang diadakan oleh pelayan Tuhan untuk meningkatkan kesadaran beribadah di GKSI Pondok Nantai telah menunjukkan hasil yang sangat mencolok dalam memperkuat komitmen anggota jemaat untuk menjadikan ibadah sebagai prioritas meskipun ada tuntutan pekerjaan yang mengintimidasi. Keberhasilan ini dapat dilihat dengan jelas melalui lonjakan signifikan dalam tingkat kehadiran anggota jemaat pada kebaktian Minggu, yang kini telah mencapai 90% dari keseluruhan jemaat. Perubahan paling nyata terlihat dalam cara jemaat mulai memprioritaskan waktu mereka untuk beribadah. Ini mencerminkan pergeseran pola pikir yang mendalam, di mana jemaat tidak lagi memandang ibadah sebagai sebuah beban atau kewajiban, melainkan sebagai kebutuhan spiritual yang wajib dijadikan prioritas. Antusiasme jemaat dalam pelayanan juga telah meningkat secara drastis. Dari yang sebelumnya tidak aktif, saat ini 90% jemaat terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan pelayanan kebaktian Minggu dan ibadah di rumah. Dampak program ini turut terasa dari semangat bersaksi para jemaat. Banyak di antara mereka yang membagikan cerita tentang bagaimana mereka dapat tetap setia beribadah meski harus menghadapi tantangan karena pekerjaan. Beberapa jemaat bahkan mengungkapkan bahwa komitmen mereka terhadap ibadah telah membawa berkah dalam karir mereka.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan evaluasi terhadap pelaksanaan program untuk meningkatkan kesadaran beribadah di GKSI Pondok Nantai yang berlangsung selama empat bulan, dapat diambil kesimpulan bahwa program yang dijalankan telah menunjukkan pencapaian signifikan dalam membangun komitmen jemaat untuk mengutamakan ibadah Minggu meskipun di tengah kesibukan pekerjaan. Program ini dilakukan secara bertahap dan terencana, dimulai dengan pendekatan personal melalui kunjungan ke rumah-rumah jemaat, pembentukan grup sel, penguatan bimbingan spiritual, hingga melibatkan jemaat secara aktif dalam pelayanan. Semua

upaya tersebut telah membawa perubahan nyata dalam kehidupan gereja. Hal ini terlihat dari meningkatnya kehadiran jemaat dalam ibadah Minggu, pergeseran pemikiran jemaat yang kini tidak lagi melihat ibadah sebagai beban, melainkan sebagai kebutuhan spiritual, serta bertambahnya partisipasi aktif jemaat dalam berbagai kegiatan pelayanan gereja. Keberhasilan program ini tidak terlepas dari pendekatan menyeluruh yang mempertimbangkan kenyataan pekerjaan jemaat, fleksibilitas dalam pelaksanaan program, serta penerapan berbagai metode seperti ibadah di rumah, kelompok sel, dan bimbingan pribadi yang sesuai dengan situasi jemaat. Yang lebih penting, program ini tidak hanya berhasil meningkatkan kehadiran fisik jemaat dalam ibadah, tetapi juga menciptakan perubahan mendasar dalam cara jemaat memandang dan memberikan prioritas pada kehidupan spiritual mereka di tengah tuntutan pekerjaan sehari-hari, serta memberikan dampak positif bagi kehidupan spiritual dan profesional mereka.

DAFTAR REFERENSI

- Astriana Wati. (2022). Strategi Gereja dalam Meningkatkan Kehadiran Jemaat di Ibadah Raya: Studi pada Gereja Persekutuan Pemberitaan Injil Kristus Getsemani Kemayo, Kalimantan Barat. *ICHTUS: Jnl Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, Volume 3, (106-116).
- Bambang Wiku Hermanto dan Soryadi Soryadi. (2019). Konsep Tentang Sikap Pelayanan Gembala Sidang Dan Keterlibatan Jemaat Dalam Pelayanan. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, Vol 1 No., 10–22.
- Berutu, Irwanto, dan H. R. E. S. (2020). Menerapkan Kelompok Sel Virtual di Masa Pandemi Covid-19. *SOTIRIA (Jurnal Theologia Dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol 3 No., 53–65.
- Christian Jonch. (2016). *Membangun Mezbah Keluarga*. ANDI.
- Christimoty. (2019). Teologi Ibadah dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah: Sebuah Pengantar. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 15, 1.
- Dendy Sugono. (2011). Departemen Pendidikan Nasional “Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa.” Gramedia Pustaka Utama,.
- Edi Suranta Ginting. (2011). *Aku Percaya maka Aku Beribadah*. Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus.
- Elvin Warnius Waruwu. (2023). Meningkatkan Pertumbuhan Rohani Gksi Jemaat Kristus Jambu Balai Tentang Makna Persekutuan Ibadah Berdasarkan Ibrani 10:25. *Jurnal PKM Setiadharna*, Vol. 4 no., 11–21.
- Gidion. (2017). Profesionalitas Layanan Gereja. *Shift Key : Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, Vol 7 No., 89–104.

- Harefa, J. I. dan Y. D. (2021). Membangun Jemaat yang Kontekstual Menurut Teori Pembangunan Jemaat Jan Hendriks. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah, Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, Vol 4 No.1, 39–47.
- JoniTapingku. (n.d.). IBADAH YANG DISUKAI TUHAN DALAM AGAMA KRISTEN MENURUT TEKS SAMOS 5:21-24. *RELIGI: JURNAL STUDI AGAMA-AGAMA*, Vol.16 No., 132–150.
- Justes. (2010). *Hearing beyond the Words: How To Become a Listening Pastor*. Abingdon Press.
- Marthen, Neoalaka, R. P. dan S. F. (2023). Pelayanan Pastoral. *KINGDOM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol 3 No.1, 65–74.
- Nuh, Darmawan, dan S. (2019). Implementasi PAK Konteks Gereja Di GKII Tandang, Semarang. Pengarah: *Jurnal Teologi Kristen*, Vol 1 No.1, 59–70.
- Oliver, W. H. (2022). From In-Person to Online Worship. *Verbum et Ecclesia*, Vol.45. No, 2404.
- Rafenia Rahmayana M. Padang. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kehadiran Kaum Bapak Mengikuti Ibadah Minggu Di GKPPD Panji Bako. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, Vol. 1 No.
- Sabariah Zega. (n.d.). Refleksi Teologis tentang Makna Ibadah yang Sejati. *Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, Volume 3, 28–38.
- Sianipar, F. (2019). Strategi Pelayanan Pastoral Konseling. *Jurnal; Missio Ecclesiae*, Vol 8 No.2, 137–154.